

# Pemanfaatan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dan Menulis Permulaan Siswa Tunarungu Wicara

Maria Agustina Mera<sup>1</sup>, Rudy Sumiharsono<sup>2</sup>, Kustiyowati<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia; maria@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia; rudysumiharsono@gmail.com

<sup>3</sup> Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia; Kustiyowati@gmail.com

---

## ARTICLE INFO

### Keywords:

SAS Method;  
Beginning Reading;  
Beginning Writing; Deaf

---

### Article history:

Received 2023-06-08

Revised 2023-08-03

Accepted 2023-09-07

---

## ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the use of the SAS (Synthetic Structural Analytical) method in improving the beginning reading and writing skills of first graders with speech impairments. This research is a class action research (CAR). Data collection techniques are carried out through observation, documentation, and tests. Data analysis was carried out in this study using descriptive analysis, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that: 1) using the synthetic structural analytic method (SAS) can improve the beginning reading and writing skills of grade 1 students, 2) using the synthetic structural analytic method (SAS) in learning to read beginning and start writing is carried out in stages, namely two cycles experienced a significant increase where students in cycle 1 were categorized as 'less' than the average value of 66.6 and in cycle II they increased to the category of 'very good' with an average value of 81.1. Thus the synthetic structural analytic method (SAS) needs to be used as a reference by teachers in early reading and writing learning activities in elementary schools.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

### Corresponding Author:

Maria Agustina Mera

Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia; maria@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan satu hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan juga merata. Namun yang terjadi di indonesia adalah ketidakmerataannya pendidikan bagi seluruh warga negara indonesia. selain itu, akhir-akhir ini yang menjadi pembicaraan adalah sistem pendidikan yang berlaku di indonesia yang dinilai kaku dan juga tidak efektif. Hal tersebut dapat kita lihat dari tertinggalnya kualitas pendidikan di indonesia dengan negara-negara lainnya. sistem pendidikan yang digunakan di indonesia tidak jauh berbeda dengan sistem pendidikan di negara lain.

Metode SAS adalah suatu metode yang menampilkan struktur kalimat secara utuh terlebih dahulu lalu dianalisis dan dikembalikan pada bentuk semula. Teknik pelaksanaan pembelajaran metode SAS, yakni keterampilan menulis kartu huruf, kartu suku kata, dan kartu kalimat. Sementara itu, Sebagian siswa mencari huruf, suku kata dan kata, guru dan Sebagian siswa menempel kata-kata yang tersusun sehingga menjadi kalimat yang berarti. Metode struktur analisis sintesis (SAS) merupakan metode yang dikembangkan oleh PKMM (pembaharuan kurikulum dan metode mengajar) Depetemen Pendidikan dan kebudayaan RI yang diprogramkan pada tahun 1974.

Metode ini terutama dikembangkan dalam membaca dan menulis di Sekolah Dasar meskipun dikembangkan pula ditingkat sesudahnya dan dalam mata pembelajaran lainnya. Dalam proses operasionalnya, metode SAS mempunyai Langkah-langkah dengan urutan sebagai berikut: (a) struktur, menampilkan keseluruhan; (b) analisis, melakukan proses penguraian; (c) Sintesis, melakukan pengembangan pada struktur semula. Menurut Solchan dkk. Metode SAS memiliki beberapa manfaat sebagai kelebihan di antaranya sebagai berikut: metode SAS sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu Bahasa) yang memandang satuan Bahasa terkecil untuk berkomunikasi adalah kalimat, metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Metode SAS sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Peserta didik mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri (Elvi Susan 2014).

Menurut (Husni Teuku 2017), membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau Bahasa tulis. Sependapat dengan tarigan, Suwaryono juga mengatakan bahwa membaca merupakan dua tingkat proses dari penerjemah dan pemahaman. Pengarang menulis pesan berupa kode (tulisan) dan pembaca mengartikan kode itu. Selanjutnya, membaca juga mencakup tiga komponen yaitu: 1)Pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca; pada komponen ini merupakan suatu kemampuan atau keterampilan untuk mengenal bentuk-bentuk yang tersurat dalam suatu bacaan. 2)Kolerasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistic yang formal; kemampuan dan keterampilan untuk menghubungkan antara bentuk, lambing, bahkan bunyi dengan bahasa. Kegiatan membaca berawal dari belajar mengenal suatu bahasa. 3)Hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna atau meaning; kemampuan dan keterampilan yang berkualitas yaitu meliputi intelektualitas dan kognitif. Berdasarkan beberapa pengertian membaca dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang tidak hanya melihat dan mengenal kata, namun melibatkan pikiran untuk memahami kata tersebut agar pesan yang ingin disampaikan tercapai. Jadi, membaca merupakan aktivitas memahami makna dari sebuah bacaan untuk memperoleh pesan, informasi atau berita (Elvi Susan 2014).

Menurut (Zainurrahman 2011) menulis merupakan suatu kegiatan kompleks, yang melibatkan gerakan jari, tangan, lengan, dan mata secara integrasi. Dalam pembelajaran menulis permulaan, siswa yang baru belajar menulis akan kasar motorik menulisnya, dibuktikan dengan buruknya bentuk huruf atau tulisan siswa. Oleh karena itu, sejumlah siswa yang baru belajar memegang pensil mesti belajar dasar-dasar motorik menulis dulu seperti menggoreskan pensil, membuat gambar benang kusut, membuat bentuk sederhana, seperti garis miring, garis datar, garis tegak, dan lingkaran.

Kompetensi menulis pada kelas awal dalam kurikulum 2013 dimuat dalam beberapa kompetensi dasar, diantaranya sikap menulis yang benar (memegang dan menggunakan alat tulis), menjiplak atau meniru dan menebalkan, menyalin, menulis permulaan, menulis beberapa kalimat dengan huruf sambung, menulis kalimat yang didiktekan guru (Mukhibat, Fitri, dan Hartati 2018). Menulis permulaan menjadi bekal dasar bagi siswa untuk menunjangnya pada keterampilan menulis sesungguhnya pada jenjang yang lebih tinggi. Siswa diharapkan memiliki keterampilan menulis permulaan yang baik, sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran secara maksimal. Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis permulaan, ada hal yang perlu diperhatikan, yaitu tidak memaksa anak atau siswa, karena akan membuat anak atau siswa merasa dibawah tekanan dan akhirnya kegiatan menulis dianggap sebagai kegiatan yang membosankan. Kenyataan di lapangan, khususnya

di kelas 1 SDLB Bhakti Luhur Malang masih terdapat siswa yang kemampuan membaca dan menulisnya kurang. Hal ini dibuktikan oleh hasil belajar siswa dalam kemampuan membaca dan menulis masih dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah di tetapkan sekolah. Faktor penyebab rendahnya hasil keterampilan membaca siswa disebabkan karena kemampuan membaca siswa masih sangat kurang, seperti kefasihan dalam membaca kurang lancar, selain itu, pelafalan dan intonasi dalam membaca belum tepat. Factor penyebab lain rendahnya kemampuan membaca siswa diantaranya minat baca siswa masih sangat kurang. Hal ini dibuktikan oleh masih banyaknya siswa yang malas membaca baik di sekolah maupun di rumah. Bimbingan dari keluarga dan motivasi yang diberikan kepada siswa baik dari guru maupun keluarga masih kurang, serta Teknik pembelajaran yang digunakan guru masih secara konvensional. Sejalan dengan pendapat (Daryono dkk. 2021) lemahnya keterampilan membaca siswa disebabkan karena kurangnya kuantitas membaca serta kurangnya ketelitian sewaktu membaca. Lebih lanjut(R. Hermawan, Rumaf, dan Solehun 2020) mengatakan lemahnya keterampilan siswa dalam membaca dipengaruhi oleh cara mengajar guru yang kurang bervariasi.

Pembelajaran anak tunarungu yang ideal secara umum tidak berbeda dengan anak pada umumnya, tetapi mereka memerlukan perhatian dalam kegiatan pembelajaran, antara lain: 1) tidak mengajak anak untuk berbicara dengan cara membelakangnya. 2) anak hendaknya didudukan paling depan, sehingga memiliki peluang untuk mudah membaca bibir guru. 3) perhatikan postur anak yang sering memiringkan kepala untuk mendengarkan. 4) dorong anak untuk selalu memperhatikan wajah guru, bicaralah dengan anak dengan posisi berhadapan dan bila memungkinkan kepala guru sejajar dengan kepala anak. 5) guru bicara dengan volume biasa tetapi dengan gerakan bibirnya yang harus jelas (Eko Julianto Wibowo 2021).

## 2. METODE

### Sumber Data

Pemahaman mengenai berbagai sumber data penelitian merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti, karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan, kedalaman, dan kelayakan informasi yang diperoleh. Sebuah data tidak akan mungkin dapat diperoleh tanpa sumber data. Betapapun menariknya permasalahan suatu topik penelitian, bila sumber datanya tidak tersedia, penelitian tersebut tidak memiliki arti, karena tidak bisa diteliti untuk dipahami. Beragam sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokan jenis dan posisinya, mulai dari yang paling nyata hingga yang samar-samar, mulai dari yang primer hingga sekunder. Oleh sebab itu, dalam memilih sumber data peneliti harus benar-benar berpikir mengenai kelengkapan informasi yang akan dikumpulkan juga berkaitan dengan validitasnya.

Berbagai macam sumber data yang dapat dimanfaatkan dalam menggali informasi dalam penelitian kualitatif, antara lain meliputi:1) dokumen atau arsip, 2) narasumber (informant), 3) peristiwa atau aktivitas, 4) tempat atau lokasi, 5) benda, gambar serta rekaman. Walaupun dapat dikatakan bahwa diluar kata-kata dan Tindakan dari subjek penelitian (narasumber) yang diamati atau diwawancarai itu merupakan sumber yang kedua. Sesungguhnya semua sumber penelitian itu termasuk di dalamnya adalah sumber yang tertulis. Kedudukannya cukup penting, dan tidak dapat diabaikan.

Berbagai macam jenis sumber data penelitian kualitatif akan diuraikan sebagai berikut.

- a. Dokumen. Menurut(Arikunto 2013), yang dimaksud dengan dokumen dalam penelitian kualitatif adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang dapat digunakan sebagai pendukung bukti penelitian.
- b. Narasumber (*informant*). Posisi narasumber sebagai sumber data penelitian sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasi. Narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan terhadap masalah yang ditanyakan, tetapi juga memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang dimilikinya. Karena itu, menurut (Samsu 2017), untuk menghadapi

- narasumber diperlukan sikap lentur, terbuka, dan kritis dari peneliti dalam memahami beragam informasi yang penting, dan berdampak langsung terhadap kualitas penelitian.
- c. Peristiwa atau aktivitas. Peristiwa atau aktivitas merupakan salah satu sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian. Melalui pengamatan terhadap suatu peristiwa atau aktivitas. Dapat diketahui bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti, karena disaksikan secara langsung oleh peneliti. Aktivitas sebagai sumber data penelitian dapat berlangsung secara disengaja ataupun tidak disengaja. Secara rutin dan berulang, atau hanya sekali saja terjadi dan secara kebetulan ditemukan oleh peneliti.
  - d. Tempat atau lokasi. Tempat atau lokasi merupakan sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian. Informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas dapat digali melalui tempat maupun lingkungannya. Dari lokasi atau tempat terjadinya suatu peristiwa, secara kritis dapat ditarik simpulan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.
  - e. Benda Gambar dan Rekaman. Beragam benda, gambar, atau rekaman yang terlihat dalam suatu peristiwa dapat digunakan sebagai sumber data penelitian. Bahkan dalam penelitian antropologi, arkeologi, biologi, dan geofisika, benda merupakan sumber data yang sangat penting. Berbagai sumber data tersebut dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh secara langsung di lapangan, misalnya narasumber atau informant. Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung di lapangan, melainkan dari sumber yang sudah dibuat orang lain, misalnya: buku, dokumen, foto. Sumber data sekunder dapat digunakan dalam penelitian, dalam fungsinya sebagai sumber data pelengkap ataupun yang utama bila tidak tersedia narasumber dalam fungsinya sebagai sumber data primer.

### Prosedur Pengumpulan Data

Pada bagian ini peneliti perlu menguraikan tentang teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Pemilihan tekniknya bergantung pada jenis data yang dikumpulkan dan sumber data yang tersedia dalam penelitian. Selanjutnya, berdasarkan sumber data yang tersedia, dapat dipilih teknik pengumpulan data yang sesuai, guna menjawab masalah dalam penelitian. Menurut Le Comte dalam (Fauzi dan dkk 2022) teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teknik yang bersifat interaktif dan noninteraktif. Teknik interaktif antara lain meliputi: wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), dan observasi berperan (*participant observation*). Sementara itu, teknik noninteraktif meliputi: analisis dokumen (*content analysis*), dan kuesioner terbuka (*open-ended questionnaire*).

### Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah di analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. (Miles dan Huberman 1992) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisi data sebagai berikut: 1) Data *reduction* (reduksi data) Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh teori dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam

melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. 2) *Data display* (penyajian data) setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini (Miles dan Huberman 1992) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. 3) *Conclusion drawing/verification*. Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila kita dikemukakan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan yang kredibel.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang difokuskan pada aktivitas pembelajaran di dalam kelas melalui observasi. Peneliti menggunakan model penelitian tindakan kelas yang diterapkan oleh Kurt Lewin. Prosedur penelitian menggunakan langkah sebagai berikut, 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi dan 4) refleksi (Sanjaya 2012). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data untuk mendukung penelitiannya, diantaranya a) data primer adalah data yang dikumpulkan peneliti sendiri dengan cara melakukan observasi dan wawancara dengan pihak sekolah khususnya guru kelas 1. 2) data sekunder adalah data yang dikumpulkan orang lain dalam hal ini guru kelas 1 berupa dokumen/arsip siswa. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah teknis tes, observasi, dan dokumentasi. Pengelolaan data pada penelitian ini dilakukan setelah terkumpulnya data. Selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Untuk analisis kualitatif dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui observasi aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran keterampilan membaca permulaan dan menulis permulaan dengan menggunakan metode struktural analitik sintetik (SAS) dengan langkah 1) reduksi data, 2) penyajian data dan 3) penarikan kesimpulan. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata, hasil penelitian yang telah diperoleh tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam bentuk penskoran nilaisiswa dengan menggunakan kriteria standar penilaian. Bila target kategori tuntas hanya sebesar 80% dan sebanyak 20% berada dalam kategori tidak tuntas. Maka dilaksanakan siklus II.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilakukan pada bulan juni sampai agustus 2023 terdapat 3 siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan dan menulis permulaan. Jenis kesulitan membaca yaitu: 1) kesulitan menyebutkan semua huruf yang menyusun kata, tiga siswa sudah mampu menyebutkan huruf penyusun kata dan satu siswa masih mengalami kesulitan untuk menyebutkan semua huruf yang menyusun kata. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rizkiana (2016; 3) yang menyatakan peningkatan memori jangka pendek tersebut berguna untuk mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf serta dalam proses mengeja kata; (2) Pelafalan gabungan huruf konsonan vokal, dua siswa yaitu HH dan SC masih mengeja. dan TG sudah lancar membacanya. Hal tersebut sejalan dengan (Tarigan 1995) menyebutkan membaca permulaan yaitu kemampuan seseorang untuk membunyikan bahasa secara tepat dan jelas. Apabila masih mengalami kesulitan untuk menyuarakan bunyi bahasa hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan membaca permulaan; (3) pelafalan gabungan huruf diftong vokal, TG sudah mampu melafalkan gabungan huruf diftong vokal

yang berupa [nya] dan [ngu] tanpa mengeja. Berbeda dengan HH masih mengeja. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Zubaidah (Pratiwi 2015) menyebutkan bahwa membaca permulaan adalah kegiatan belajar mengenal bahasa tulisan dan siswa dituntut untuk menyuarakan lambang bunyi; (4) Pelafalan huruf vokal konsonan, ketiga siswa sudah mampu untuk melafalkan tanpa mengeja. Sedangkan TG masih mengeja saat melafalkan gabungan vokal konsonan; (5) merangkai kata yang membentuk kalimat, SB dan TG masih mengalami kesulitan untuk merangkai kata. Hal tersebut ditunjukkan ketika merangkai kata yang membentuk kalimat “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan” HH merangkai menjadi kalimat “kerakyatan yang dipimpin kebijaksanaan permusyawaratan”.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (B. Hermawan 2013) menyebutkan tujuan akhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan. Apabila dalam membaca masih mengalami kesulitan maka untuk memahami isi bacaan juga akan kesulitan; (6) merangkai huruf yang membentuk semua kata, TG apabila huruf yang dirangkai terdapat huruf [d] dan [i] masih mengalami kesulitan dan TG akan bertanya kepada guru atau temannya. Sedangkan tiga siswa lainnya sudah mampu untuk merangkai huruf. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lutfiana (2015; 8) yang menyebutkan bahwa siswa kelas rendah sekolah dasar memiliki keberanian dan kemampuan, disamping karena perkembangan kapasitas mentalnya, juga disebabkan oleh adanya keseimbangan dan keselarasan organ-organ tubuh anak; (7) berhenti setiap membaca satu kata, Ketika guru memberikan perintah untuk membaca 1 paragraf yang terdapat 8 kalimat HH melakukan berhenti sebanyak lebih dari lima kali. Saat berhenti membaca mereka mengeja kata selanjutnya yang akan dibaca.

Pendapat Rizkiana (2016: 3) yang menyebutkan bahwa peningkatan memori jangka pendek tersebut berguna untuk mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf serta dalam proses mengeja kata. Penyebab siswa mengalami kesulitan membaca terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa meliputi: (1) mengalami gangguan penglihatan; (2) memiliki kekurangan dalam memori visual; (3) memiliki kekurangan dalam diskriminasi auditoris; (4) kurang memahami perintah untuk mengerjakan sesuatu; (5) mengalami kekurangan dalam kemampuan berfikir; (6) kebiasaan membaca; (7) kekeliruan mengenal kata; (8) kekeliruan pemahaman; (9) gejala serba neka lainnya. Keempat siswa tersebut tergolong mengalami kesulitan membaca karena memenuhi kriteria karakteristik anak yang mengalami kesulitan membaca yang sesuai dengan pendapat Verno (Abdurrahman, 2012:164) yaitu : (1) memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan; (2) tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf; (3) memiliki kekurangan dalam memori visual; (4) memiliki kekurangan dalam diskriminasi auditoris; (5) tidak mampu memahami simbol bunyi; (6) kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dengan pendengaran; (7) kesulitan dalam mempelajari asosiasi simbol-simbol ireguler (khusus yang berbahasa Inggris); (8) kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf; (9) Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan ISSN: 2338-9400 Volume 8 Nomor 3 Tahun 2020 348 membaca kata demi kata; (10) kurang memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual.

Menurut (Husni Teuku 2017) menyebutkan bahwa karakteristik kesulitan membaca yaitu (1) kebiasaan membaca; (2) kekeliruan mengenal kata; (3) kekeliruan pemahaman; dan (4) membaca dengan ketegangan. Faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga yang terdiri dari pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan sekolah. Hal itu sejalan dengan pendapat Rachmi (Prawiyogi dkk. 2022) yang salah satunya menyebutkan bahwa kemampuan membaca salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga dapat mendorong anak untuk belajar membaca apabila anggota keluarga menumbuhkan budaya membaca di rumah. Alternatif solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kesulitan membaca yaitu; (1) mengadakan kelas tambahan; (2) menggunakan media yang menarik; (3) menggunakan metode pengajaran SAS; (4) membiasakan sebelum memulai pembelajaran siswa membaca.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil temuan dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) penelitian dengan pemanfaatan metode SAS siswa kelas 1 SDLB Bhakti Luhur Malang telah terampil dalam membaca dan menulis baik itu huruf, suku kata, kata, kata dan kalimat sederhana dalam kaidah membaca dan menulis permulaan dan siswa juga lebih memerhatikan penjelasan guru dengan baik dan siswa lebih antusias dalam belajar serta siswa mudah dalam mempelajari struktur bahasa. 2) dengan menerapkan metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa kelas 1 SDLB bhakti luhur malang. Dengan meningkatkan hasil tes keterampilan membaca dan menulis pada setiap siklus hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar keterampilan membaca dan menulis permulaan siswa kelas 1 SDLB bhakti luhur malang yang mengalami peningkatan yaitu pada prasiklus dikategorikan kurang dari nilai rata-rata sebesar 53,3 siklus I dikategorikan cukup dari nilai rata-rata sebesar 66,5 dan siklus II dikategorikan sangat baik dari nilai rata-rata sebesar 81,1.

#### REFERENSI

- Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian, 1st ed.* 2 ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryono, M. Bayu Firmansyah, Mariyanti, Ahmad Muhajir, Dini Muthoharoh, Siti Rohmah, dan Asrita Annisa. 2021. *Landasan Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Aspek Humas Pendidikan di Indonesia*. Disunting oleh Tristan Rokhmawan dan MZ. Arifin SM. Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute.
- Eko Julianto Wibowo. 2021. "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Glenn Doman Bagi Anak Tunarungu Kelas II di SLB Negeri 1 Kota Blitar." *Special 2* (1): 1–9. <https://doi.org/10.36456/special.vol2.no1.a3310>.
- Elvi Susan. 2014. *Keterampilan membaca*.
- Fauzi, Ahmad, dan dkk. 2022. *Metodologi Penelitian. Suparyanto dan Rosad (2015)*. Cetakan pe. Jakarta: CV. Pena Persada.
- Hermawan, B. 2013. "Menafsir Verbal, Membaca Gambar, dan Memahami Teks. Bahasa & Sastra." *Jurnal Kajian Bahasa, dan Sastra, dan Pembelajarannya* 13 (1): 19–28.
- Hermawan, Rizal, Nouval Rumaf, dan Solehun Solehun. 2020. "Pengaruh Literasi terhadap Keterampilan Membaca pada Siswa Kelas IV SD Inpres 12 Kabupaten Sorong." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 2 (1): 56–63. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v2i1.411>.
- Husni Teuku. 2017. "Melalui Membaca Pemahaman," 1–13. <http://lpmpaceh.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Implementasi-Budaya-Literasi-Baca-Tulis-Melalui-Membaca-Pemahaman.pdf>.
- Miles, Matthew B., dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mukhibat, Mukhibat, Noor Faizatul Fitri, dan Afiatun Sri Hartati. 2018. "Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru-guru (POKJA RA) Poncol di Magetan." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)* 2 (1): 83–101. <https://doi.org/10.21009/jpmm.002.1.06>.
- Pratiwi, Jamilah Candra. 2015. "Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan terhadap Tantangan Kedepannya." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,"* no. November: 237–42.
- Prawiyogi, Anggy Giri, Tia Latifatu Sa'diah, Andes Safarandes, dan Qori Nurjanah. 2022. "Pengaruh Metode Suku Kata terhadap Keterampilan Membaca Permulaan." *Jurnal Basicedu* 6 (5): 9223–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.1437>.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA). Jambi: Pusaka Jambi.

---

Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.  
Tarigan, Hendri Guntur. 1995. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.  
Zainurrahman. 2011. *Menulis dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.